

## **BAB II**

### **KEMANDIRIAN, AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Pengertian Kemandirian**

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, dia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Kemandirian menurut Havighurst (dalam Meita Sekar Sari, 2013:11) memiliki empat aspek, yaitu aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemampuan untuk membina relasi secara aktif).

Menurut Ali dan Asrori (2010:116) menyatakan ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap *ambiguitas* (yang mempunyai dua pengertian), peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Kemandirian siswa dalam belajar salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang. Pembentukan kemandirian dibentuk secara bertahap dari diri sendiri, orang tua dan guru. Pola pendidikan orang tua hendaknya tidak bersikap otoriter dalam mendidik anak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam bertindak agar kemandirian terbentuk dalam diri anak. Guru di sekolah berperan dalam pembentukan kemandirian dengan menciptakan situasi demokrasi. Demokratis maksudnya adalah suasana pelajaran yang memberikan keleluasan bagi siswa dalam mengeluarkan pendapat, berpikir secara mandiri, dan guru tidak memaksakan secara mutlak.

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Dengan ditumbuh kembangannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah akan tergantung pada orang lain.

Kemandirian ini sangat dibutuhkan, dan hal ini tidak bisa terwujud tanpa melalui proses pendidikan dan latihan. Untuk itu sudah saatnya diperlukan pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter mandiri. Karena karakter mandiri ini menuntut adanya *initiative* (prakarsa), *creativity* (daya cipta), *innovation* (pembaharuan atau penemuan baru), dan *pro-active* (pantang menyerah) dalam mencari, menemukan solusi berbagai masalah yang dihadapi. Karakter mandiri ini melahirkan watak *progressivei* (maju), *willpower* (kemauan keras), *toil* (kerja keras), *effective* (berhasil berguna), *efficient* (tepat guna atau hemat).

## 2. Aspek-aspek Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada lahirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Reber (Susilo, L. 2016:12) dikatakan bahwa “Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”. Dengan otonomi tersebut, seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Havighurst, R (Susilo, L. 2016:12) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

## 3. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, remaja harus belajar berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas yang dilakukannya. Dengan demikian, ia akan berangsur-angsur melepaskan diri dari kebergantungan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh para ahli perkembangan yang menyatakan,

“berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”.

#### 4. Peran orang tua terhadap pembentukan Kemandirian Remaja

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Didalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian seseorang remaja, melihat potensi remaja itu menjadi penting dan amat menguntungkan manakala berusaha pengembangannya difokuskan sisi negatifnya. Sebab, meskipun ada remaja yang menunjukkan perilaku negatif, sebenarnya hanya sebagian kecil saja dari sekian banyaknya remaja yang ada, yakni hanya kurang dari 1% dari jumlah remaja Indonesia. Berusaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks itu, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian.

Ikhtiar pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam bentuk perilaku negatif sebagaimana dipaparkan diatas, ada juga sejumlah gejala negatif yang tampak menjauhkan individu dari kemandirian. Gejala-gejala tersebut dapat dipaparkan berikut ini:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku

formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumberdaya dan kemandirian manusia.

2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang peduli terhadap lingkungannya. Ketidak-pedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian masih rendah.
3. Sikap hidup komfomistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam anak merupakan petunjuk adanya ketidak jujuran berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala diatas merupakan sebagian dari kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian remaja menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk berusaha secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah “*intergeneration*” (dalam-generasi), tetapi juga merupakan masalah “*between-generation*” (antar-generasi). Perubahan tata nilai yang terjadi dalam-generasi dan antar-generasi akan tetap memposisikan kemandirian sabagai isu aktual dalam perkembangan manusia.

Upaya pengembangan kemandirian remaja sesuai dengan fase perkembangannya dilakukan melalui: (menurut prof. Dr.H.M. Asrori 2015:182)

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga.
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga.
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan.

4. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/tanpa pamrih.
5. Penciptaan komunikasi empatik dengan remaja.
6. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja.

Menurut Sukoyo (2014:22) mengemukakan indikator kemandirian belajar adalah:

- 1) Sikap merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- 2) Sikap inisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
- 3) Sikap tanggung jawab dalam belajar.
- 4) Sikap kritis, logis dan penuh keterbukaan dalam belajar.
- 5) Sikap percaya diri dalam belajar.

## **B. Aktivitas Belajar**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau keahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Menurut Sampurna (2009) “Aktivitas adalah kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Sedangkan menurut Slameto (2010) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Surya (1997) dalam (Rusman 2013) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keeluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Witherington (1952) dalam (Rusman 2013) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Lebih jauh Crow & Crow (1958) dalam (Rusman 2013) menjelaskan bahwa belajar adalah di perolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Lebih jauh Hilgard (1962) dalam (Rusman

2013) berpendapat bahwa belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi. Menurut Di Vesta dan Thompson (1970) dalam (Rusman 2013) belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Gagne & Berliner dalam (Rusman 2013), belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.

Kemampuan dan kualitas belajar seseorang dapat diketahui dengan memperhatikan hasil belajar. Tujuan dari semua kegiatan belajar mengajar adalah meningkatkan kualitas belajar agar pencapaian tujuan tersebut berjalan lancar, maka diperlukan adanya aktivitas belajar yang tinggi dari siswa. Seorang siswa harus aktif dalam aktivitas belajar yang didorong dari dalam diri sendiri, cara yang dapat ditempuh adalah dengan berusaha lebih baik dari orang lain sehingga bekerja keras, tangguh, dan tidak mudah putus asa, berorientasi kedepan, menyenangkan tugas, menumbuhkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, pandai memanfaatkan waktu belajar yang ada, memilih rekan belajar yang mempunyai kemampuan lebih agar dirinya aktif dalam aktivitas belajar sehingga dapat melakukan hal yang sama atau lebih baik dari teman tersebut. Dukungan yang tepat guru dan orang tua siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada akhir proses belajar mengajar.

Menurut Paul D. Dieriech dalam Meita Sekar Sari (2013:8), aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi delapan jenis yaitu:

- a. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat.
- c. *Listening Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya mendengarkan penyajian bahan, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing Activities* yang termasuk didalamnya misalnya, menulis cerita, karangan, laporan dan angket.

- e. *Drawing Activities* yang termasuk didalamnya antara lain, menggambar, membuat grafik, chart, peta, diagram.
- f. *Motor Activities* yang termasuk didalamnya seperti, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental Activities* yang termasuk didalamnya seperti, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities* yang termasuk didalamnya misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan beberapa klasifikasi aktivitas yang telah diuraikan, peneliti berpendapat bahwa aktivitas disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika aktivitas tersebut tercipta dan terlaksana dengan baik disekolah, maka akan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan dan benar-benar menjadi aktivitas belajar yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa sendiri. Hal ini tentunya akan membuat suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Sehingga terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang akhirnya akan mengarah pada peningkatan prestasi dan hasil belajar.

## 2. Prinsip-prinsip Aktivitas Belajar

Prinsip-prinsip aktivitas belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar, dapat diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka yang akan menjadi fokus penelitian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran, yakni siswa dan guru.



Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi ilmu lama dan ilmu jiwa modern sebagai berikut:

a. Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Lama

Sardiman (2011:97-98) dalam Frentini Baithin Qematun (2017:19) dengan konsepnya tabularasa mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang seperti kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Siswa diibaratkan kertas putih, sedangkan unsur dari luar yang menulis adalah guru. Dalam hal ini terserah kepada guru, ingin dibawa kemana dan diapakan siswa itu, karena guru adalah yang memberidan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seseorang yang adikuasa didalam kelas.

b. Menurut Pandangan Ilmu Jiwa Modern

Menurut pandangan ilmu jiwa modern, jiwa itu dinamis, mempunyai energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena dorongan oleh macam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang. Mendidik adalah bimbingan anak untuk mengembangkan bakatnya. Dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Guru hanya dapat menyediakan bahan pelajaran, akan tetapi yang mengolah dan mencernanya adalah anak itu sendiri sesuai bakat dan latar belakang dan kemauan masing-masing.

Menurut Aliwanto (2017:69) mengemukakan indikator aktivitas belajar adalah:

- 1) Aktivitas penglihatan ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas terkait penglihatan dalam belajar seperti membaca dan memperhatikan guru menjelaskan.
- 2) Aktivitas lisan ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam merumuskan pembelajaran, bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dalam proses belajar.

- 3) Aktivitas mendengarkan ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam mendengarkan materi yang disampaikan, cukup baik dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.
- 4) Aktivitas menulis ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa cukup baik dalam merangkum isi pelajaran, mencatat hal-hal penting dalam pelajaran.
- 5) Aktivitas motorik ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam melakukan percobaan-percobaan, membuat konstruksi, dan memperbaiki.
- 6) Aktivitas mental ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menanggapi, mengingat, dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.
- 7) Aktivitas emosional ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah cukup baik terkait dalam keberanian dalam proses belajar, pantang menyerah, dan menunjukkan sikap yang tenang dalam mengikuti proses belajar.

### **C. Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar mengajar di sekolah yang ingin dicapai oleh setiap peserta didik sebagai pencerminan dari proses pendidikannya di sekolah tersebut. Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil dari hasil belajarnya selama ini. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Setelah belajar individu akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan memahami konsep. Timbulnya

kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan siswa.

Menurut Sadirman (2011:20) “bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Menurut Slameto (2015:2) “belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), dalam (Hustita, Y. 2018:344), hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar dapat diartikan juga sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar (Sudjana, 2005). Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Rusman, 2011). Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

## 2. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Arifin (2013:288), untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi secara komperensif, dapat dilihat dari berbagai pihak yang berkepentingan yaitu:

a. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :

- 1) Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
- 2) Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pelajaran.
- 3) Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

- 4) Membantu peserta didik dalam memilih model belajar yang baik dan benar.
- b. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
- 1) Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas dan kelulusan.
  - 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perseorangan atau kelompok.
  - 3) Menentukan pengelompokan dalam penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing.
  - 4) *Feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
  - 5) Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik.
  - 6) Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
  - 7) Menentukan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
- c. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
- 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
  - 2) Membimbing kegiatan belajar peserta didik dirumah.
  - 3) Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
  - 4) Mempraktekan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
- d. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
- 1) Menentukan penempatan peserta didik.
  - 2) Menentukan kenaikan kelas.
  - 3) Mengelompokan peserta didik di sekolah.

### 3. Domain Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2013:48) “tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar

adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk mengetahui hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penelitian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tapi juga sikap keterampilan.

Dengan demikian penelitian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang diperoleh disekolah, baik itu yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

- a. Ranah kognitif. (Purwanto, 2013:48 dalam (Rusman 2013:38)
  - 1) Pengetahuan (*knowledge*)
  - 2) Pemahaman (*comprehension*)
  - 3) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau model pada situasi yang baru.
  - 4) Analisa jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisahkan suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu menjadi teratur.
  - 5) Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk meletakkan atau menempatkan bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan yang saling berhubungan.
  - 6) Evaluasi adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik.
- b. Ranah kemampuan sikap (Afektif). (Purwanto, 2013:48 dalam (Rusman 2013:38)
  - 1) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat *sensitive* terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif.
  - 2) Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga akan

mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat didalamnya.

- 3) Penghargaan. pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan suatu kali tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu.
- 4) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menentukan perilaku.

c. Ranah psikomotorik. (Purwanto, 2013:48 dalam (Rusman 2013:38)

- 1) Menirukan. Apa yang diajarkan kepada anak didik yang dapat diamati, maka akan memulai membuat sesuatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistem otot otaknya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukan.
- 2) Manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu action yang diajarkan dan juga tidak hanya seperti yang diamati.
- 3) Keseksamaan. Meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu.
- 4) Artikulasi (*articulation*). Yang diutamakan disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentan action dengan menetapkan urutan secara tepat diantara action yang berbeda-beda.
- 5) Naturalisasi. Tingkat akhir pada kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah melakukan secara alami suatu action atau sejumlah action yang urut.

#### **D. Penelitian Relavan**

Hasil penelitian yang mengukur pengaruh kemandirian dan aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa adalah :

1. Langgeng Susilo (2016), judul “Hubungan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Di kelas VIII SMP Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa kemandirian belajar (X) dan hasil belajar (Y) memiliki hubungan positif sebesar 0,754 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $p > 0,005$ ). Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kriteria penafsiran koefisien korelasi yang tertera pada tabel 4.9 angka tersebut berada pada kategori kuat yakni berada pada kisaran 0,60-0,799. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat di ketahui besarnya sumbangan efektif variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar TIK adalah 56,85%, sedangkan sisanya 43,15% adalah sumbangan dari variabel lain di luar variabel kemandirian belajar yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

2. Frentini Baithin Oematn (2017), judul “Hubungan Kelengkapan Fasilitas Komputer dan Aktivitas terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran TIK Kelas X Di SMA Sekecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau”. Berdasarkan penelitian dapat di simpulkan 1) Terdapat hubungan kelengkapan fasilitas komputer terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas X Di SMA Sekecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,186. 2) Terdapat hubungan aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas X Di SMA Sekecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar 0,224. 3) Terdapat hubungan kelengkapan fasilitas komputer dan aktivitas secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas X Di SMA Sekecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau dengan perolehan nilai Sig  $0,594 < 0,05$  maka  $H_0$  di terima.
3. Siti Maryam (2015), judul “Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Di SMPN -14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar Bahasa Inggris di SMPN-14 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 55 orang peserta didik yang sekaligus dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII SMPN-14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan nilai hitung= 0,324 yang berlaku pada populasi.

4. Daitin Tarigan (2014), judul “ Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi mengubah pecahan ke bentuk persen, desimal dan sebaliknya dengan menggunakan model make a match di kelas V SD Negeri 050687 Sawit Seberang T.A 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil pada siklus 1 pertemuan 1 skor aktivitas guru adalah 82,14 dengan kriteria baik dan aktivitas belajar adalah aktif. Tindakan dilanjutkan sampai dengan siklus ke II. Pada pertemuan II skor aktivitas guru adalah 96,42 dengan kriteria sangat baik dan aktivitas belajar klasikal adalah sangat aktif. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan penelitian berhasil karena nilai indikator aktivitas belajar siswa dan jumlah siswa yang dinyatakan aktif secara klasikal telah mencapai 80%. Dengan demikian maka penggunaan model make a match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas V SD Negeri 050687 Sawit Seberang pada mata pelajaran Matematika materi mengubah pecahan ke bentuk persen, desimal.
5. Okta Amanda (2017), judul “Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan



Komunikasi di kelas XII SMA Negeri 1 Teluk Keramat”. Berdasarkan hasil penelitian, data dihitung secara statistik menggunakan *microsoft excel 2013*

1) Rata-rata aktivitas belajar siswa laki-laki adalah 77,41%. 2) Rata-rata aktivitas belajar siswi perempuan adalah 79,00%. 3) Rata-rata hasil belajar siswa laki-laki adalah 80,67. 4) Rata-rata hasil belajar siswi perempuan adalah 83,20 kemudian data dikolerasikan dan dihitung menggunakan bantuan program SPSS 18 for windows dengan korelasi product moment didapatkan korelasi sebagai berikut: 1) korelasi aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa adalah -0,293. 2) korelasi aktivitas belajar dengan hasil belajar siswi adalah -0,317. 3) korelasi dengan aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa dan siswi adalah -0,274.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dapat dikatakan kesimpulan sementara yang dapat di tarik dari suatu fakta, dimana hal ini sangat untuk dijadikan dasar membuat suatu kesimpulan penelitian. Sugiyono (2011:96) mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru yang didasarkan teori yang relavan, belum berdasarkan pengumpulan data.

Berdasarkan masalah umum dan sub-sub masalah penelitian, adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab sub masalah kedua, apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang, maka dibentuk dua hipotesis yaitu:
  - a.  $H_a$  : Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.
  - b.  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.

2. Untuk menjawab sub masalah ketiga, apakah terdapat pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang, maka dibentuk dua hipotesis yaitu:
  - a.  $H_a$  : Terdapat pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.
  - b.  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.
3. Untuk menjawab sub masalah ke empat, apakah terdapat pengaruh kemandirian dan aktivitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang, maka dibentuk dua hipotesis yaitu:
  - a.  $H_a$  : Terdapat pengaruh kemandirian dan aktivitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.
  - b.  $H_o$  : Tidak terdapat pengaruh kemandirian dan aktivitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK di kelas XII SMA Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang.